

Evaluasi Tarif *Bus Rapid Transit* (BRT) Bandar Lampung Rute Rajabasa-Panjang Berdasarkan *Ability To Pay* (ATP)

Evi Renitasari¹⁾
Sasana Putra²⁾
Rahayu Sulistiyorini³⁾

Abstract

Tariff is one of the factors in selecting transportation modes. The factor which affects the use of Bandar Lampung Bus Rapid Transit route Rajabasa-Panjang is due to its tariff. The other factor is related to passengers of BRT who come from various societies such as students, college students, officers, housewives, businessman, entrepreneur, and others.

The aim of this research was to evaluate the tariff of BRT based on the ATP of BRT passengers with the cost allocation for using BRT/month compared with the frequency for using BRT/month.

The result showed that the respondents' ability to pay the service of Bandar Lampung BRT route Rajabasa-Panjang for general category is Rp9.3250,00 and Rp5.0910,00 for the student category. That shows for the general category there are no objections or problems with the tariff by the government, but for students/college students the ability to pay BRT is lower, so there is a need for policies or subsidies for students/college students.

Keywords: ability to pay, analytical hierarchy process, Bus Rapid Transit, willingness to pay.

Abstrak

Tarif merupakan salah satu faktor pemilihan moda angkutan transportasi. Pada *Bus Rapid Transit* Bandar Lampung rute layanan Rajabasa-Panjang karena faktor pengguna BRT salah satunya adalah tarif. Faktor lain pengguna BRT tersebut adalah masyarakat yang beragam seperti, pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, ibu rumah tangga, wiraswasta/wirusaha dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi tarif BRT berdasarkan ATP pengguna BRT dengan alokasi biaya untuk penggunaan BRT/bulan berbanding dengan frekuensi penggunaan BRT/bln. Hasil dari penelitian yaitu kemampuan responden BRT Bandar Lampung Rute Rajabasa-Panjang membayar jasa untuk masyarakat umum berpendapatan yaitu sebesar Rp9.3250,00 dan untuk pelajar/mahasiswa sebesar Rp5.0910,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk masyarakat umum tidak keberatan atau tidak masalah dengan tarif yang ditetapkan pemerintah, namun untuk pelajar/mahasiswa kemampuan dalam membayar BRT lebih rendah, sehingga perlu adanya kebijakan atau subsidi untuk pelajar/mahasiswa.

Kata kunci : *ability to pay, analytical hierarchy process, Bus Rapid Transit, willingness to pay.*

¹⁾ Mahasiswa pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung. Surel: @evirenitasari96@gmail.com

²⁾ Staf pengajar pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung. Jalan. Prof. Sumantri Brojonegoro 1. Gedong Meneng Bandar Lampung. 35145.

³⁾ Staf pengajar pada Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro 1. Gedong Meneng Bandar Lampung.

1. PENDAHULUAN

Transportasi adalah pergerakan manusia, barang, atau jasa demi mencukupi kebutuhan dari tempat satu ke tempat yang dituju dengan menggunakan sarana atau moda tertentu. Transportasi sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan manusia, terutama fasilitas darat. Sarana transportasi darat dibagi menjadi 2 macam, yaitu angkutan umum dan kendaraan pribadi. Angkutan umum adalah jasa angkutan yang melayani penumpang yaitu masyarakat umum, mempunyai rute/trayek, tarif, memiliki jadwal, dan memiliki lintasan yang dikelola oleh operator atau regulator (pemerintah) (Lestari, 2016).

Kota Bandar Lampung setiap tahunnya bertambah penduduk maka meningkatkan jumlah pergerakan dan penambahan kendaraan semakin tinggi yang menimbulkan kemacetan dan kecelakaan lalu lintas sehingga memerlukan sarana aksesibilitas yang aman, nyaman, dan terjangkau. Sistem transportasi yang tersedia diantaranya yaitu Trans Bandar Lampung dengan Bus Rapid Transit yang diresmikan Dinas Perhubungan Kota Bandar Lampung dan dikelola oleh Konsorsium PT. Trans Bandar Lampung yang diharapkan dapat membantu masyarakat Bandar Lampung bertransportasi.

BRT merupakan angkutan umum yang beroperasi sejak 14 November 2011 melayani rute layanan yang masih aktif yaitu Rajabasa-Panjang, namun pada rute layanan Rajabasa-Sukaraja, Kemiling-Sukaraja, Citra Garden-Panjang, Ir. Sutami-Tanjung Karang, Citra Garden-Rajabasa dan Kompleks Korpri-Sukaraja saat ini tidak berjalan karena minat masyarakat rendah, atau dalam pemenuhan kebutuhan transportasinya menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi berbasis aplikasi *online*

Pada rute layanan Rajabasa-Panjang karena faktor minat sebagai pengguna BRT salah satunya adalah tarif. Pengguna jasa angkutan tersebut antara lainnya adalah masyarakat umum yang beragam seperti pegawai negeri, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, wiraswasta/wirausaha dan lain-lain, maka perlu dilakukannya evaluasi tarif yang sesuai dengan kemampuan (ATP). Oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah tentang Evaluasi Tarif Bus Rapid Transit Bandar Lampung Rute Rajabasa-Panjang Berdasarkan *Ability To Pay* (ATP)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Transportasi

Transportasi adalah pergerakan manusia, barang, atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dari suatu tempat ke tempat tujuan dengan menggunakan sarana atau moda tertentu. Transportasi dilakukan bertujuan untuk mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan dengan murah, cepat, aman, lancar, tertib dan teratur dan efisien.

2.2 Angkutan Umum

Angkutan umum adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan. Ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang ditujukan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung, sedangkan jalan adalah seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah

permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel (UU No 22, 2009).

2.3 Kelompok Pengguna Angkutan Umum

Dilihat dari spek pemenuhan kebutuhan mobilitas suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi kelompok *choice*, yaitu orang-orang yang memiliki pilihan dalam pemenuhan kebutuhan mobilitasnya dengan menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan angkutan umum. Kelompok *captive*, adalah kelompok orang-orang yang tergantung (*captive*). Kelompok ini tidak ada pilihan tersedia bagi pemenuhan kebutuhan mobilitasnya, kecuali menggunakan angkutan umum.

2.4 Tarif

Perusahaan angkutan umum menyediakan pelayanan berupa jasa dengan total jumlah jasa yang diperoleh dari jumlah penumpang dan jarak. Tarif dapat didefinisikan sejumlah uang atau pungutan yang dibebankan ke pengguna jasa atas jasa yang telah diberikan oleh penyedia jasa. Tarif angkutan umum bisa berupa tarif seragam (*flat fares*) ataupun tarif berdasarkan jarak (*distance-based fares*), dimana dalam menetapkan tarif melibatkan tiga pihak yaitu *operator*, *user* dan *regulator* (Tamin, 1999).

2.5 Permintaan Jasa Transportasi

Kebutuhan terhadap jasa-jasa transportasi ditentukan oleh barang atau penumpang yang akan diangkut dari satu tempat ketempat yang lain. Permintaan akan perjalanan mempunyai keterkaitan yang besar dengan aktivitas yang ada dalam masyarakat. Hubungan permintaan dan biaya, semakin sedikit permintaan perjalanan maka biaya semakin rendah sebaliknya semakin tingginya permintaan maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi.

2.6 Penawaran Jasa Transportasi

Penyediaan suatu jasa transportasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan permintaan jasa-jasa transportasi secara menyeluruh. Setiap moda transportasi memiliki ciri, karakteristik dan aspek teknis yang berlainan, yang dapat mempengaruhi jasa angkutan yang ditawarkan. Hubungan antara penawaran dan biaya yaitu semakin tinggi penawaran jasa yang ditawarkan maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya semakin kecil tingkat penawaran maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan

2.7 Metode Penentuan Besaran Tarif

2.7.1 Biaya Operasional Kendaraan

Biaya yang dikeluarkan untuk pengoperasian kendaraan, yang berupa biaya tetap berupa penyusutan kendaraan, perijinan dan administrasi, gaji operator dan biaya tidak tetap berupa penggunaan bahan bakar, oli, ban dan perawatan kendaraan.

2.7.2 Ability To Pay (ATP)

Ability To Pay (ATP) adalah kemampuan seseorang untuk membayar jasa angkutan yang diterima berdasarkan penghasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ATP adalah pendapatan apabila pendapatan seseorang semakin besar maka kemampuan dalam

membayar jasa akan semakin tinggi, dan sebaliknya jika pendapatan seseorang kecil maka kemampuan membayar jasa relatif rendah, alokasi biaya transportasi yaitu besarnya alokasi biaya transportasi yang disediakan, maka meningkatkan kemampuan membayar perjalanannya, demikian sebaliknya semakin kecil biaya transportasi yang disediakan, maka semakin kecilnya kemampuan seseorang untuk membayar, dan intensitas perjalanan apabila semakin besar intensitas perjalanan keluarga tentu akan semakin panjang jarak perjalanan yang ditempuhnya maka akan semakin banyak alokasi dana.

Untuk menentukan kemampuan membayar dari pengguna jasa BRT yaitu alokasi biaya untuk penggunaan BRT/bulan berbanding dengan frekuensi penggunaan BRT/bln. Besarnya biaya perjalanan atau tarif merupakan salah satu pertimbangan pengguna dalam pemilihan moda untuk memenuhi kebutuhan. Jika tarif yang harus dibayar mempunyai proporsi yang besar dari tingkat pendapatan maka pengguna lebih memilih angkutan yang lebih murah, dan apabila tidak ada pilihan lain maka menggunakan moda tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada angkutan *Bus Rapid Transit* (BRT) Bandar Lampung rute Rajabasa-Panjang.

3.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada hari kerja pukul 07.00-17.00 WIB.

3.3. Penentuan Jumlah Sampel

Pada penelitian ini akan menggunakan teknik *sampling*, teknik ini dipilih karena semua elemen populasi memiliki peluang sama untuk dijadikan sampel. Sampel diambil berdasarkan perhitungan jumlah sampel minimal dengan rumus sebagai berikut, dihitung dengan menggunakan persamaan 1 yaitu rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + N\alpha^2)} \quad (1)$$

Di mana :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- α = faktor koreksi

3.3. Pengumpulan Data

3.2.1. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan responden berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer diperoleh dari responden langsung dari wawancara. Data kuisisioner berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden yaitu karakteristik responden, karakteristik perjalanan responden, persepsi responden terhadap pelayanan BRT, ATP.

3.2.2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait mengenai objek penelitian, data sekunder tersebut berupa tarif resmi.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Pada analisis ATP dilakukan dengan menggunakan pendekatan yaitu alokasi biaya untuk penggunaan BRT/bulan berbanding dengan frekuensi penggunaan BRT/bln. Dari data penelitian yang telah dianalisis diperoleh frekuensi penggunaan BRT/bulan penggunaan rata-rata BRT/bulan untuk masyarakat umum dan pelajar/mahasiswa, yang selanjutnya dapat diperoleh besarnya kemampuan membayar responden BRT, dengan data sebagai berikut:

1. Masyarakat umum

Alokasi biaya rata-rata untuk BRT/bulan
= Rp65.274,00

Frekuensi penggunaan rata-rata BRT/bulan
= 7 trip

2. Pelajar/mahasiswa

Alokasi biaya rata-rata untuk BRT/bulan
= Rp86.545,0

Frekuensi penggunaan rata-rata BRT/bulan
= 17 trip

ATP =

$$\frac{\text{Alokasi biaya rata-rata BRT/bln}}{(\text{frekuensi penggunaan rata-rata BRT /bln})}$$

$$\text{ATP masyarakat umum} = \frac{\text{Rp65.274,00}}{7} = \text{Rp9.325,00/trip}$$

$$\text{ATP pelajar/mahasiswa} = \frac{\text{Rp86.545,00}}{17} = \text{Rp5.091,00/trip}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh besar kemampuan pengguna BRT untuk masyarakat umum yaitu Rp9.325,00/trip dan untuk pelajar/mahasiswa besar kemampuan pengguna BRT yaitu Rp5.091,00/trip. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk masyarakat umum tidak keberatan atau tidak masalah dengan tarif yang ditetapkan pemerintah, namun untuk pelajar/mahasiswa kemampuan dalam membayar BRT lebih rendah, sehingga perlu adanya kebijakan atau subsidi untuk pelajar/mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, diperoleh simpulan: Kemampuan responden BRT Bandar Lampung Rute Rajabasa-Panjang untuk membayar jasa dari hasil analisis untuk masyarakat umum yaitu sebesar Rp9.325,00/trip dan

untuk pelajar atau mahasiswa yaitu sebesar Rp5.091,00/trip. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk masyarakat umum tidak keberatan atau tidak masalah dengan tarif yang ditetapkan pemerintah, namun untuk pelajar/mahasiswa kemampuan dalam membayar BRT lebih rendah, sehingga perlu adanya kebijakan atau subsidi untuk pelajar atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Jhon Wesley, 2008, *Studi Penentuan Tarif Bus Damri Berdasarkan Kemampuan (ability to pay) dan Kemauan membayar (willingness to pay) Penumpang di Bandar Lampung*, Skripsi S1, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Lestari, Maharranisa Widi, 2016, *Analisa Kelayakan Tarif Batik Solo Trans (BST) Ditinjau Dari Ability To Pay Dan Willingness To Pay*, Skripsi S1, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Undang-Undang No. 22, 2009, *Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*, Undang-Undang RI, Jakarta.
- Tamin, O. Z., 1999, *Evaluasi Angkutan Umum dan Ability To Pay (ATP) dan Willingness To Pay (WTP) di DKI Jakarta*, *Jurnal Transportasi*, Forum Studi Transportasi antar Perguruan Tinggi (FSTPT), Vol.1, No.2, h.121-139, Institut Teknologi Bandung, Bandung.